

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini penulis mengemukakan beberapa kesimpulan serta rekomendasi berdasarkan uraian-uraian yang telah penulis kemukakan pada bab sebelumnya.

5.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini meliputi:

1. Adapun parameter yang diuji, yaitu; (1) parameter fisik meliputi Zat Padat Terlarut, kekeruhan, dan daya hantar listrik (DHL), sedangkan (2) parameter kimia meliputi kandungan Besi (Fe), Kesadahan (CaCO_3), Nitrat (NO_3), Nitrit (NO_2), Sulfat (SO_4), dan Zat Organik (KMnO_4). Standar baku mutu mengacu kepada air minum No: 492/MENKES/PER/IV/2010. Hasil klasifikasi kelas kualitas airtanah dangkal di Kecamatan Daeyuhkolot berdasarkan Standar Kualitas Air di Perairan Umum (PP No. 82 Tahun 2001) adalah sebagai berikut:

- Kelas I plot 2, 9 dan 10, seluruhnya memenuhi syarat, dan nilai/angka dari tiap paramaternya tergolong dalam kategori kelas kualitas air I
- Kelas II plot 8 dan 12 tidak memenuhi syarat, karena kandungan besi, melebihi 0,3mg/liter. Adapun nilai kandungan besinya tergolong kedalam kelas kualitas air II, yang mensyaratkan kandungan besi 5 mg/liter. Karena di kelas kualitas air I, disyaratkan 0,3 mg/liter.

- Kelas III plot 1, 3, 4, 5, 6, 7, dan 11 hampir seluruhnya tidak memenuhi syarat, karena kandungan besi dan nitrat yang jauh diatas standar yang ditentukan. Untuk kelas kualitas air I dan II standar nitrat adalah 10 mg/liter, sedangkan kandungan yang ada di plot tersebut jauh melebihi nilai standar tersebut.

2. Persebaran kualitas airtanah di Kecamatan Dayeuhkolot adalah:

Kelas Kualitas Air	I	II	III
Desa/Kel.			
Ds. Sukapura	-	-	Plot 5 dan 6
Ds. Citeureup	Plot 2	-	Plot 1
Ds. Dayeuhkolot	-	-	Plot 3 dan 4
Kel. Pasawahan	-	Plot 8	Plot 7
Ds. Cangkuang Wetan	Plot 9 dan 10	-	-
Ds. Cangkuang Kulon	-	Plot 12	Plot 11

3. Perlakuan masyarakat terhadap airtanah dangkal di Kecamatan Dayeuhkolot:

3.1. Perlakuan masyarakat pada mutu kelas kualitas air I

Perlakuan pada kelas ini tidak begitu khusus, hanya saja masyarakat bersikap waspada bilamana terjadi banjir, maka sebagai tindakan pencegahan adalah dengan membangun dinding tembok sumur setinggi 1 meter, sekaligus penutup sumur. Sedangkan jika air yang akan digunakan untuk dikonsumsi cukup dengan didihkan air hingga suhu 100°C.

3.2. Perlakuan masyarakat pada mutu kelas kualitas air II

Perlakuan yang diberikan masyarakat pada kelas kualitas air II adalah melakukan filtrasi sederhana terlebih dahulu. Yaitu dengan menggunakan wadah air yang berisi arang aktif, injuk dan pasir. Hal ini dilakukan agar air yang

dihasilkan terlihat jernih secara fisik, namun untuk meminimalisir kandungan besi (Fe) jika untuk digunakan sebagai air konsumsi, masyarakat memasak air terlebih dahulu hingga mendidih pada suhu 100°C dan tiriskan. Seperti halnya pada kelas I, masyarakat perlu waspada bilamana terjadi banjir, maka sebagai tindakan pencegahan adalah dengan membangun dinding tembok sumur setinggi 1 meter, sekaligus penutup sumur. Untuk menghindari sumur terendam air banjir yang membawa material dan polutan zat kimia berbahaya.

3.3. Perlakuan masyarakat pada mutu kelas kualitas air III

Perlakuan yang diberikan oleh masyarakat pada kualitas air dengan mutu kelas III adalah melakukan filtrasi. Filtrasi yang dilakukan masyarakat adalah membuat bak penampungan yang didalamnya berisi penyaring seperti arang aktif, injuk, pasir halus dan kerikil yang disusun secara bertahap. Kemudian setelah melakukan filtrasi, air tersebut tidak langsung digunakan, melainkan diendapkan beberapa jam. Perlakuan ini dilakukan masyarakat secara berkesinambungan selama sepekan, yaitu minimal 3 hari sekali. Hal ini dilakukan untuk menjaga air senantiasa baik dan mensterilkan air secara fisik. Secara kimia masyarakat memilih menaburi dengan tawas yang sesuai dosis.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis mengajukan beberapa rekomendasi sekiranya dapat bermanfaat dalam menyelesaikan masalah kritis kualitas airtanah dangkal, diantaranya:

1. Untuk pemerintah setempat hendaknya memberikan keseriusan dalam mengatasi masalah kualitas air, bisa dengan melakukan sosialisasi mengenai air bersih dan rutin dilakukan setiap sebulan sekali agar masyarakat lambat laun menjadi peka dan peduli dan timbul kesadaran untuk merubah kebiasaan tidak sehat, mengingat kualitas air didaerah tempat tinggalnya kurang baik dan jika digunakan dalam jangka waktu yang sangat panjang akan mengganggu kesehatan.
2. Selain itu, pemerintah juga hendaknya bertanggung jawab dan memperhatikan mengenai hal ini. Misalnya dengan melakukan distribusi air bersih ke setiap daerah yang kritis kualitas air secara gratis dan terjadwal setiap satu minggu sekali, mengingat air dengan kualitas yang baik sulit didapat jika tidak membeli dari agen air bersih swasta yang setidaknya memerlukan biaya untuk mendapatkannya.
3. Untuk masyarakat setempat hendaknya harus sadar jika kualitas airtanah di daerah tempat tinggalnya itu tidak baik untuk dikonsumsi dan segera beralih untuk mencari sumber air lain. Namun seperti yang kita ketahui, kebutuhan air adalah kebutuhan yang sangat mendesak, maka usaha yang dilakukan agar kualitas air senantiasa terjaga adalah; membangun dinding sumur setinggi mungkin karena untuk meminimalisir tergenang air saat banjir, dan membuat penutup sumur. Dan untuk kualitas secara fisik terjaga adalah dengan melakukan filtrasi dan pengendapan, sedangkan secara kimia maka air yang sudah di filtrasi dan diendapkan harus dimasak terlebih dahulu hingga matang atau mencapai suhu 100°C.

4. Untuk semua pihak yang terlibat dalam penanganan masalah kualitas air di lokasi penelitian ini hendaknya tidak mendahulukan kepentingan pribadi. Sehingga seluruh masyarakat khususnya masyarakat yang kurang mampu pun bisa menikmati air dengan kualitas yang baik.

